

Tab 1

MAKALAH AGAMA ISLAM
BAGAIMANA MANUSIA BERTUHAN?
MEMBANGUN KEIMANAN DAN KETAKWAAN DI ERA MODERN



Disusun Oleh:

- | | | |
|----|--------------------------|--------------|
| 1. | Zakia Eka Putri | 626112139007 |
| 2. | Carissa Putri Aurelia | 626107092127 |
| 3. | Agustin Mahardika Putri | 526115060056 |
| 4. | Halwa Nuraida Suryanto | 626115349058 |
| 5. | Tara Putri Maulida | 626108109073 |
| 6. | Muhammad Rohmatulloh | 626113145179 |
| 7. | Brehmia Cinta Radu Kasih | 626104067086 |

UNIVERSITAS AIRLANGGA
SEMESTER GANJIL 2026/2027

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Bagaimana Manusia Bertuhan? Membangun Keimanan dan Ketakwaan di Era Modern” dengan baik. Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Agama Islam.

Dalam proses penyusunan makalah ini, penulis mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Syaifuddin, M.Pd.I. selaku dosen mata kuliah Agama Islam yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta ilmu yang bermanfaat dalam penyusunan makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat berbagai kekurangan, baik dalam penyusunan maupun pembahasannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan makalah ini.

Penulis berharap makalah ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi pembaca, khususnya mengenai pentingnya membangun keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan di tengah kehidupan di era modern.

Surabaya, 28 Agustus 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	1
1.3. Tujuan.....	2
1.4. Manfaat.....	2
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA.....	3
2.1 Landasan teori.....	3
2.1.1 Manusia Bertuhan.....	3
2.1.2 Keimanan.....	3
2.1.3 Ketakwaan.....	4
2.1.4 Hubungan Keimanan dan Ketakwaan.....	4
2.1.5 Tantangan Keimanan dan Ketakwaan di Era Modern.....	4
2.2 Batasan Konseptual.....	6
BAB III	
PEMBAHASAN.....	7
3.1 Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Bertuhan.....	7
3.2 Fitrah, Iman, dan Kebutuhan Manusia Terhadap Tuhan.....	9
3.2.1 Fitra.....	9
3.2.2 Iman.....	10
3.2.3 Kebutuhan Manusia terhadap Tuhan.....	10
3.3 Tauhid Sebagai Orientasi Kehidupan.....	11
3.4 Iman dan Ketakwaan Dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	11
3.5 Tantangan Materialisme, Sekularisme, dan Krisis Spiritual.....	12
3.5.1 Materialisme.....	12
3.5.2 Sekularisme.....	13
3.5.3 Krisis Spiritual.....	13
3.6 Menjadikan Iman Sebagai Kekuatan Menghadapi Kehidupan Modern.....	14
BAB IV	
PENUTUP.....	16
3.1. Kesimpulan.....	16
3.2. Saran.....	16
DAFTAR PUSTAKA.....	17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jika kita membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pada kata “Tuhan” dan “bertuhan”, kita akan menemukan bahwa Tuhan berarti sesuatu yang diyakini dan disembah oleh manusia sebagai sumber kekuatan serta pencipta alam semesta, sedangkan bertuhan berarti memercayai adanya Tuhan.

Di samping itu, kata “iman” berasal dari bahasa Arab *amana-yu’minu* yang berarti percaya, sedangkan kata “takwa” berasal dari kata *waqa* yang berarti menjaga diri. Pertanyaannya, mengapa pemahaman kita tentang masalah ini begitu penting?

Namun, ada juga orang yang tidak memercayai Tuhan, yang biasa kita kenal sebagai ateis atau penganut ateisme. Mereka biasanya merasa bahwa akal dan sains sudah cukup untuk menjelaskan segala hal sehingga menganggap agama tidak lagi relevan. Akan tetapi, sesungguhnya tidak seorang pun yang benar-benar tidak bertuhan. Hal ini karena makna bertuhan dapat dipahami sebagai menempatkan sesuatu sebagai pusat dan tujuan dalam kehidupan seseorang.

Seseorang yang sangat tergila-gila dengan hartanya, misalnya, dapat dikatakan telah “mengagungkan” harta tersebut. Ia menganggap bahwa harta yang berlimpah dapat memenuhi segala kebutuhannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan manusia selalu terdapat sesuatu yang diyakini, diagungkan, dan dijadikan sebagai pusat orientasi kehidupannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam laporan ini adalah:

1. Bagaimana hubungan antara keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan manusia?
2. Apa saja tantangan dalam membangun dan mempertahankan keimanan serta ketakwaan di era modern?
3. Bagaimana peran keimanan dan ketakwaan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan kehidupan di era modern?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari makalah ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Menganalisis hubungan antara keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan manusia
2. Mengidentifikasi tantangan dalam membangun dan mempertahankan keimanan serta ketakwaan di era modern
3. Menganalisis peran keimanan dan ketakwaan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan kehidupan di era modern

1.4. Manfaat

Secara teoritis, makalah ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman, memperkuat, dan memperluas pengetahuan mengenai hubungan antara keimanan dan ketakwaan dalam menghadapi perkembangan zaman dan kehidupan di era modern.

Secara praktis, makalah ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus menjadi dasar bahan refleksi bagi para pembaca agar mampu menerapkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut diarahkan terutama dalam upaya menghadapi beragam tantangan yang senantiasa muncul seiring dengan perkembangan teknologi serta dinamika perubahan dalam cara hidup masyarakat di era modern.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Manusia Bertuhan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan jasmani, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya menjalani kehidupan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga memiliki hubungan dengan Allah SWT sebagai Tuhan dan tujuan kehidupannya. Bertuhan dapat dipahami sebagai keyakinan terhadap keberadaan Tuhan serta menjadikan keyakinan tersebut sebagai dasar dalam menentukan arah dan perilaku kehidupan.

Keimanan kepada Allah SWT tidak hanya berupa pengakuan secara lisan, tetapi juga melibatkan pembenaran dalam hati dan diwujudkan melalui tindakan. Kajian mengenai konsep iman dalam pemikiran Islam kontemporer juga menunjukkan bahwa iman memiliki keterkaitan antara pengakuan, keyakinan, dan tindakan manusia.

Dengan demikian, manusia bertuhan tidak hanya ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga melalui perilaku yang mencerminkan nilai keimanan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan akhlak yang baik.

2.1.2 Keimanan

Keimanan merupakan keyakinan seseorang terhadap Allah SWT dan hal-hal yang menjadi bagian dari keimanan dalam ajaran Islam. Keimanan menjadi dasar bagi manusia dalam memahami tujuan hidup serta menentukan sikap dalam menghadapi berbagai persoalan.

Keimanan yang kuat tidak hanya tercermin dalam keyakinan, tetapi juga dalam tindakan. Dengan demikian, keimanan memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter karena keyakinan yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kajian mengenai iman dalam konteks kontemporer juga

menempatkan iman sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia, bukan hanya sebagai konsep teoritis.

2.1.3 Ketakwaan

Ketakwaan merupakan sikap menjaga diri dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Takwa tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dapat tercermin dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, ketakwaan dapat diwujudkan melalui sikap jujur, amanah, bertanggung jawab, menghargai sesama, dan berusaha menghindari tindakan yang merugikan. Penelitian mengenai *taqwa* pada remaja Muslim menunjukkan adanya hubungan yang dikaji antara ketakwaan, kepuasan hidup, dan kesejahteraan psikologis.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ketakwaan dapat dipahami bukan hanya sebagai aspek ritual, tetapi juga sebagai nilai yang berhubungan dengan kehidupan dan kesejahteraan manusia.

2.1.4 Hubungan Keimanan dan Ketakwaan

Keimanan dan ketakwaan merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Keimanan menjadi dasar keyakinan seseorang kepada Allah SWT, sedangkan ketakwaan merupakan bentuk pengamalan keyakinan tersebut dalam kehidupan. Dengan demikian, keimanan memberikan dasar spiritual, sementara ketakwaan tercermin melalui perilaku dan ketaatan.

Hubungan keduanya dapat dilihat dari bagaimana keyakinan kepada Allah mendorong seseorang untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, keimanan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan ketakwaan.

2.1.5 Tantangan Keimanan dan Ketakwaan di Era Modern

Perkembangan zaman membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi, internet, dan media sosial memberikan kemudahan dalam

memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan nilai moral dan spiritual.

Media sosial, misalnya, telah menjadi salah satu ruang penting bagi generasi muda Muslim untuk membangun identitas, berinteraksi, dan memperoleh informasi keagamaan. Penelitian terhadap generasi muda Muslim menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memberikan manfaat berupa koneksi sosial dan pembentukan identitas, tetapi juga menghadirkan risiko seperti diskriminasi dan berbagai tekanan di ruang digital.

Selain itu, perkembangan konten keagamaan di media digital menunjukkan bahwa praktik dan penyebaran informasi Islam semakin terhubung dengan teknologi. Penelitian terhadap lebih dari 73.000 video Islam di YouTube menunjukkan peningkatan keberadaan konten Islam di platform tersebut serta tingginya keterlibatan pengguna.

Dengan demikian, tantangan keimanan dan ketakwaan pada era modern tidak hanya berasal dari perubahan gaya hidup, tetapi juga dari bagaimana manusia memilih, menerima, dan menggunakan informasi yang tersedia secara digital.

Keimanan dan ketakwaan dapat menjadi pedoman moral bagi manusia dalam menggunakan teknologi. Teknologi pada dasarnya merupakan alat yang dapat memberikan manfaat apabila digunakan secara tepat. Namun, penggunaannya tetap membutuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan etika.

Perkembangan *digital Islam* menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya digunakan untuk aktivitas umum, tetapi juga telah menjadi sarana pendidikan agama, komunikasi keagamaan, dan pembentukan identitas Muslim. Kajian bibliometrik mengenai hubungan Islam dan teknologi digital menunjukkan semakin meningkatnya integrasi teknologi digital dalam praktik dan keterlibatan keagamaan umat Islam.

Oleh karena itu, keimanan dan ketakwaan dapat berperan sebagai landasan dalam menentukan bagaimana teknologi digunakan. Manusia tidak hanya dituntut untuk mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mempertimbangkan nilai moral, manfaat, dan dampak dari penggunaannya.

2.2 Batasan Konseptual

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, beberapa konsep dalam kajian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Manusia bertuhan adalah manusia yang meyakini keberadaan Allah SWT dan menjadikan keyakinan tersebut sebagai dasar dalam menjalani kehidupan.
2. Keimanan adalah keyakinan kepada Allah SWT yang menjadi dasar dalam menentukan sikap, perilaku, dan tujuan kehidupan.
3. Ketakwaan adalah bentuk pengamalan keimanan melalui ketaatan terhadap perintah Allah SWT, menjauhi larangan-Nya, serta menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan.
4. Era modern adalah kondisi kehidupan yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, internet, media sosial, serta perubahan sosial dan budaya.
5. Tantangan keimanan dan ketakwaan dalam kajian ini meliputi pengaruh arus informasi, media sosial, perubahan gaya hidup, budaya materialistik, dan berbagai perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi nilai spiritual dan moral manusia.
6. Peran keimanan dan ketakwaan dibatasi pada fungsinya sebagai pedoman moral dan spiritual dalam menghadapi perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta berbagai tantangan kehidupan modern.

Berdasarkan batasan tersebut, kajian ini berfokus pada hubungan antara keimanan dan ketakwaan, tantangan dalam mempertahankannya di era modern, serta peran keduanya dalam membantu manusia menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan kehidupan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Bertuhan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan hak dasar, yaitu hak asasi manusia yang bersifat universal. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki kebutuhan rohani yang perlu dipenuhi melalui ibadah dan senantiasa mengingat kepada Yang Maha Kuasa. Selain itu, sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan yang beragam, baik primer, sekunder, maupun tersier. Setiap kegiatan yang dilakukan manusia juga membutuhkan motivasi sebagai dorongan dalam mencapai tujuan.

Manusia yang tidak bertuhan sering dikaitkan dengan manusia yang terbawa oleh nafsu pribadi dan wataknya. Kepercayaan manusia terhadap Tuhan sangat beragam. Ada yang benar-benar mempercayai keberadaan Tuhan hingga ke dasar hatinya, sehingga ketika nama-Nya disebut, hatinya akan bergetar. Ada pula yang sekadar percaya kepada Tuhan tanpa memiliki pemahaman yang mendalam mengenai Tuhan yang diyakininya.

Namun, terdapat pula orang yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan, yang biasa dikenal sebagai ateisme. Mereka umumnya menganggap bahwa manusia tidak membutuhkan Tuhan karena merasa mampu memenuhi dan mengatasi kebutuhannya sendiri. Akan tetapi, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang benar-benar tidak bertuhan. Hal ini karena bertuhan dapat dimaknai sebagai menempatkan sesuatu sebagai pusat dan tujuan dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang sangat tergila-gila terhadap harta, misalnya, dapat menunjukkan bahwa ia telah “mengagungkan” hartanya dan menganggap bahwa harta yang berlimpah dapat memenuhi segala kebutuhannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manusia pada dasarnya selalu memiliki sesuatu yang dijadikan sebagai pusat orientasi kehidupannya.

Sebagai makhluk Tuhan, manusia memiliki beberapa ciri, yaitu:

- a. Melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan.
- b. Menyadari bahwa alam semesta merupakan ciptaan Tuhan.
- c. Menyadari bahwa manusia memiliki keterbatasan pengetahuan yang tidak selalu dapat dijelaskan dengan kemampuan akal semata.

Ciri-ciri tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan manusia bertuhan adalah memperoleh perlindungan dan memiliki tempat untuk bersandar dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam sejarah kehidupan manusia, keterbatasan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa, seperti ancaman binatang buas, bencana alam, serta ketidakpastian mengenai kehidupan setelah kematian, mendorong manusia untuk mencari perlindungan dan mengenal kekuatan yang lebih tinggi. Hal tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk kepercayaan dan pemujaan terhadap objek tertentu, seperti batu besar, pohon, gua, gunung, dan sebagainya.

Meskipun bentuk kepercayaan manusia berbeda-beda dan tidak semua agama menggambarkan Tuhan dalam bentuk benda atau patung, kebutuhan manusia untuk memiliki tempat untuk meminta, berserah diri, dan menyembah tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual manusia.

Kedudukan manusia sebagai makhluk bertuhan tidak terlepas dari tiga unsur penting yang terdapat dalam diri manusia, yaitu:

1. Kodrat, yaitu sifat alami manusia sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Harkat, yaitu nilai atau derajat manusia sebagai makhluk yang beriman, bertakwa, dan berihsan.
3. Martabat, yaitu kehormatan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi sehingga menempatkannya pada kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya.

Ketiga hal tersebut menegaskan bahwa keistimewaan manusia bukan tanpa tanggung jawab. Semakin tinggi kedudukan manusia, semakin besar pula kewajibannya untuk bersyukur, menjaga kehidupan, serta menaati aturan Tuhan.

Hakikat manusia sebagai makhluk bertuhan mengajarkan bahwa keimanan bukan sekadar identitas yang diwariskan, melainkan keyakinan yang harus terus disadari, dirawat, dan diwujudkan sepanjang kehidupan. Hal ini menjadi semakin penting di tengah derasnya arus materialisme dan sekularisme pada era modern. Pemahaman mengenai hakikat manusia sebagai makhluk bertuhan menjadi pijakan awal untuk memahami bagaimana keimanan dan ketakwaan dapat dibangun serta dipertahankan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

3.2 Fitrah, Iman, dan Kebutuhan Manusia Terhadap Tuhan

Dalam Islam, manusia diciptakan dengan potensi untuk mengenal Allah SWT dan mencari makna kehidupan. Potensi tersebut dijelaskan melalui konsep fitrah, iman, dan kebutuhan manusia terhadap Tuhan. Ketiga konsep ini saling berkaitan karena fitrah menjadi potensi dasar manusia, iman menjadi bentuk keyakinan yang tumbuh dari fitrah tersebut, sedangkan kebutuhan terhadap Tuhan menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam menghadapi berbagai persoalan.

3.2.1 Fitrah

Fitrah merupakan keadaan alami yang Allah SWT berikan kepada setiap manusia sejak lahir. Dalam perspektif Islam, fitrah tidak hanya berarti kesucian, tetapi juga kecenderungan manusia untuk mengenal kebenaran dan mengakui keberadaan Tuhan. Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa fitrah manusia mencakup fitrah beragama, fitrah kebersihan, fitrah kesehatan, fitrah keindahan, dan fitrah hidup bermasyarakat. Dengan demikian, manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai kebaikan.

Dalam kehidupan mahasiswa, fitrah dapat terlihat dari dorongan untuk mencari ilmu, berbuat baik kepada sesama, serta keinginan untuk menemukan tujuan hidup yang bermakna. Namun, potensi tersebut perlu dijaga agar tidak tertutupi oleh pengaruh lingkungan atau gaya hidup yang menjauhkan manusia dari nilai spiritual.

3.2.2 Iman

Iman merupakan keyakinan kepada Allah SWT yang diwujudkan melalui membenaran dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dalam perbuatan. Iman tidak hanya menjadi dasar hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menjadi pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku sehari-hari. Kajian dalam Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat menjelaskan bahwa konsep iman dalam pemikiran Islam kontemporer tidak hanya dipahami sebagai kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan yang mendorong manusia bertindak sesuai nilai-nilai ilahiah.

Bagi seorang mahasiswa, iman dapat tercermin melalui kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab terhadap amanah, serta kemampuan menjaga etika dalam kehidupan akademik. Dengan demikian, iman tidak hanya menjadi keyakinan pribadi, tetapi juga membentuk karakter seseorang dalam kehidupan sosial.

3.2.3 Kebutuhan Manusia terhadap Tuhan

Manusia memiliki berbagai kebutuhan, baik kebutuhan fisik, sosial, maupun spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu membantu memenuhi banyak kebutuhan manusia, tetapi tidak selalu mampu memberikan jawaban mengenai makna hidup, tujuan kehidupan, maupun ketenangan batin. Oleh karena itu, manusia tetap membutuhkan hubungan dengan Tuhan sebagai sumber petunjuk dan kekuatan dalam menghadapi kehidupan.

Kebutuhan terhadap Tuhan semakin terasa ketika manusia menghadapi kegagalan, kehilangan, kecemasan, atau berbagai persoalan hidup. Dalam kondisi tersebut, keimanan dapat memberikan harapan, ketenangan, dan keyakinan bahwa setiap peristiwa memiliki hikmah dalam ketentuan Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia terhadap Tuhan bukan hanya muncul ketika mengalami kesulitan, tetapi menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan yang seimbang antara aspek duniawi dan spiritual.

3.3 Tauhid Sebagai Orientasi Kehidupan

Tauhid merupakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Tauhid menjadi dasar utama dalam kehidupan seorang Muslim karena memberikan arah mengenai siapa yang menjadi tujuan utama dalam kehidupan.

Menjadikan tauhid sebagai orientasi kehidupan berarti menempatkan Allah SWT sebagai dasar dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, kehidupan tidak hanya diarahkan untuk memperoleh kesuksesan materi, tetapi juga untuk mendapatkan keberkahan dan menjalankan tanggung jawab sebagai manusia.

Dalam kehidupan modern, tauhid dapat menjadi pengingat agar manusia tidak menjadikan harta, jabatan, popularitas, teknologi, maupun pencapaian duniawi sebagai tujuan utama kehidupan. Kemajuan tersebut dapat dimanfaatkan, tetapi tidak seharusnya menjadi sesuatu yang mengendalikan seluruh kehidupan manusia. Nilai tauhid juga mendorong manusia untuk tetap rendah hati, bersyukur, dan menyadari bahwa segala sesuatu pada akhirnya berada dalam kehendak Allah SWT.

3.4 Iman dan Ketakwaan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Keimanan dan ketakwaan memiliki hubungan yang erat. Iman menjadi dasar keyakinan kepada Allah SWT, sedangkan takwa merupakan bentuk nyata dari keyakinan tersebut melalui ketaatan dan perilaku. Kementerian Agama menjelaskan bahwa takwa diwujudkan dengan menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya serta tercermin dalam berbagai kebaikan, termasuk kesabaran, keadilan, kepedulian, dan amal sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, iman dan takwa dapat diwujudkan melalui hal-hal sederhana. Sebagai mahasiswa, misalnya, keimanan dapat tercermin melalui kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian, tanggung jawab terhadap kewajiban

akademik, menghargai dosen dan teman, serta tidak menyalahgunakan ilmu yang dimiliki.

Dengan demikian, menjadi manusia yang bertakwa bukan hanya berkaitan dengan seberapa banyak ibadah yang dilakukan, tetapi juga bagaimana ibadah tersebut membentuk akhlak dan perilaku. Iman yang diwujudkan melalui ibadah dan akhlak dapat menjadi dasar pembentukan pribadi yang lebih baik.

3.5 Tantangan Materialisme, Sekularisme, dan Krisis Spiritual

3.5.1 Materialisme

Dalam kehidupan modern, materialisme dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk menempatkan kepemilikan materi, kekayaan, dan pencapaian duniawi sebagai bagian penting dalam menentukan kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Materialisme dapat terlihat dari pola pikir yang menjadikan harta, barang, gaya hidup, dan status sosial sebagai ukuran keberhasilan. Ketika orientasi terhadap materi menjadi berlebihan, seseorang dapat lebih mementingkan pencapaian dan kepuasan duniawi dibandingkan dengan kebutuhan sosial, moral, maupun spiritual.

Hamka adalah salah satu pemikir besar Islam yang secara kritis menyoroti krisis spiritualitas dalam modernitas. Dalam Lembaga Hidup, Hamka (1986) menjelaskan bahwa materialisme bukan sekadar penyembahan terhadap harta atau benda, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap kehidupan spiritual. Ia menyatakan, “Materialisme adalah selubung gelap yang membutakan mata hati manusia dari melihat cahaya kebenaran.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa materialisme bukan hanya tentang prioritas berlebih pada hal-hal duniawi, tetapi juga sistem pemikiran yang memutus hubungan manusia dengan makna transendental. Baginya, materialisme merusak kemampuan manusia untuk memahami kehidupan dalam dimensi yang lebih mendalam dan membatasi pandangan hidup hanya pada kepentingan materi. Kondisi tersebut ujungnya dapat berperan terhadap munculnya rasa tidak puas, kehampaan, dan krisis makna dalam kehidupan.

Materialisme tidak mampu memberikan jawaban atas pertanyaan fundamental tentang makna hidup, kebahagiaan sejati, dan tujuan akhir manusia. Ia percaya bahwa manusia membutuhkan panduan spiritual yang jelas untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh materialisme.

3.5.2 Sekularisme

Sekularisme merupakan pandangan yang cenderung memisahkan agama dari berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Dalam praktiknya, seseorang dapat menganggap bahwa nilai agama hanya berlaku pada urusan ibadah, sementara keputusan dalam kehidupan sehari-hari tidak perlu dipengaruhi oleh ajaran agama.

Bagi seorang mahasiswa, tantangan sekularisme dapat terlihat ketika kejujuran, tanggung jawab, dan etika dianggap tidak penting selama tujuan akademik tercapai. Padahal, Islam mengajarkan bahwa nilai agama seharusnya hadir dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam belajar, bekerja, bermuamalah, dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, agama tidak diposisikan sebagai penghambat kemajuan, melainkan sebagai pedoman moral dalam menghadapi perkembangan zaman.

3.5.3 Krisis Spiritual

Krisis spiritual merupakan kondisi ketika seseorang kehilangan arah hidup, merasa hampa, atau mengalami penurunan kesadaran terhadap nilai-nilai ketuhanan. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh tekanan hidup, arus informasi yang sangat cepat, penggunaan media sosial yang berlebihan, serta berkurangnya waktu untuk refleksi dan ibadah.

Penelitian mengenai penggunaan teknologi digital pada generasi muda Muslim menunjukkan bahwa media digital memiliki manfaat dalam membangun koneksi sosial dan akses terhadap informasi keagamaan, tetapi juga dapat memunculkan tekanan psikologis dan tantangan terhadap pembentukan identitas.

Menurut saya, krisis spiritual menjadi tantangan yang cukup nyata bagi mahasiswa karena kehidupan kampus sering dipenuhi tuntutan akademik dan distraksi digital. Oleh karena itu, menjaga kualitas ibadah, memperdalam pemahaman agama, membiasakan refleksi diri, serta menggunakan teknologi secara bijaksana menjadi langkah penting untuk mempertahankan keimanan dan ketakwaan di era modern.

Pada akhirnya, materialisme, sekularisme, dan krisis spiritual tidak dapat dihindari sepenuhnya. Namun, dengan menjadikan iman dan takwa sebagai landasan hidup, manusia dapat memanfaatkan kemajuan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi tujuan utama kehidupan seorang Muslim.

3.6 Menjadikan Iman Sebagai Kekuatan Menghadapi Kehidupan Modern

Kehidupan modern memberikan banyak kemudahan bagi manusia, terutama dengan adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Namun, perkembangan zaman juga membawa berbagai tantangan, seperti pengaruh media sosial, gaya hidup yang berlebihan, persaingan, dan tekanan dalam kehidupan. Oleh karena itu, manusia membutuhkan iman sebagai pedoman agar dapat menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai agama.

Iman dapat memberikan kekuatan kepada seseorang ketika menghadapi masalah, kegagalan, maupun kesulitan. Dengan iman, seseorang dapat belajar untuk lebih sabar, tidak mudah menyerah, dan tetap percaya kepada Allah Swt. ketika menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Iman juga membuat seseorang menyadari bahwa setiap masalah dalam kehidupan dapat dihadapi dengan usaha, doa, dan kesabaran.

Iman juga dapat membantu seseorang dalam menggunakan teknologi dengan bijak. Teknologi dapat memberikan banyak manfaat, seperti membantu mahasiswa mencari informasi, belajar, dan berkomunikasi. Namun, teknologi juga dapat memberikan pengaruh negatif apabila digunakan secara berlebihan atau tidak bertanggung jawab. Dengan adanya iman dan takwa, seseorang dapat lebih mampu memilih hal-hal yang baik dan menghindari sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu, iman perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah kesibukan kehidupan modern, seseorang tetap perlu menjaga hubungan dengan Allah melalui ibadah, berdoa, bersyukur, dan mengingat Allah. Iman juga dapat ditunjukkan melalui perilaku, seperti berkata jujur, menghormati orang lain, menjaga ucapan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan.

Dengan demikian, iman dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi kehidupan modern. Iman bukan berarti manusia harus menjauhi perkembangan zaman, tetapi menjadi pedoman dalam memanfaatkannya. Dengan iman dan takwa, manusia dapat menggunakan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat, menghadapi masalah dengan lebih tenang, serta tetap menjaga perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, iman sangat penting agar manusia dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan arah dan tujuan hidup.

BAB IV

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT sudah menjadi fitrah bagi manusia untuk mengenal dan meyakini keberadaan Tuhan. Bahkan mereka yang menyatakan diri mereka tidak bertuhan sekalipun, pada dasarnya tetap memiliki sesuatu untuk dijadikan pusat hidupnya, dapat berupa harta, jabatan, maupun hal-hal duniawi lainnya.

Keimanan dan Ketakwaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dasar keyakinan seseorang kepada Allah adalah keimanannya, sedangkan wujud nyata dari keyakinan tersebut merupakan ketakwaan. Ketakwaan tercermin dari nilai-nilai dalam tindakan sehari-hari seseorang, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama.

Di era modern seperti sekarang, terdapat banyak tantangan yang menghadang keimanan dan ketakwaan. Munculnya tantangan seperti materialisme, sekularisme, dan krisis spiritual dipicu penggunaan media sosial secara berlebihan. Namun, kemajuan teknologi bukanlah sesuatu yang harus dihindari. Kemajuan teknologi seharusnya dimanfaatkan dengan bijak mungkin sehingga dapat menjadi sarana penguatan spiritual. Dengan menjadikan iman dan takwa sebagai landasan hidup, manusia dapat menghadapi berbagai perubahan zaman tanpa kehilangan tujuan hidup serta nilai-nilai keislaman yang dianutnya.

3.2. Saran

Sangat penting bagi mahasiswa untuk senantiasa menjaga dan memperkuat keimanan melalui ibadah yang konsisten, kejujuran dalam kehidupan akademik, serta pengelolaan waktu yang seimbang antara akademik dan spiritual. Mahasiswa diharapkan mampu untuk menggunakan teknologi dan media sosial dengan selektif dan bijaksana serta menghindari penggunaan secara berlebihan yang dapat memicu krisis spiritual.

Makalah ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Penelitian lebih lanjut mengenai keimanan dan ketakwaan di era digital akan sangat bermanfaat untuk memperkaya kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Irfan, M. M., & Hidayatullah, R. (2024). Konsep iman menurut Komaruddin Hidayat. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 6(1). <https://doi.org/10.15408/paradigma.v6i01.34527>
- Sufya, D. H., & Abas, N. A. H. (2024). Exploring life satisfaction as a bridge between taqwa and psychological well-being in Muslim adolescents. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 5(2). <https://doi.org/10.18196/ijiep.v5i2.24976>
- Saidah, M., Kusmiati, Y., & Irmayanti, A. (2025). The role of digital inclusion in the spread of social welfare and religious values. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 14(1). <https://doi.org/10.15408/empati.v14i1.47890>
- Syamsul, K., Affan, M., Somad, A., & Baharun, H. (2026). Digital ethics and spirituality from an Islamic perspective: A systematic literature review. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.69768/jt.v4i1.113>
- La Moane, M., Ondeng, S., & Saprin. (2024). Implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan modern. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 4(1), 29–38.
- Nurhalizah, Diva, dkk. 2025. *Filsafat Islam Buya Hamka*. Medan. Khidmat. <https://share.google/FB4WClqBWIUVj6NgQ>